



PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN YOUTUBE UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS III DI UPT SPF SD INPRES PA'BAENG-BAENG 1

NUR AZIZA ARIFIN¹, Muh. Faisal², Lathifah Abdul Rahman³

¹Universitas Negeri Makassar: Nurazizaarifin6@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar: muh.faisal@unm.ac.id

³UPT SPF SD Inpres Pa'baeng-Baeng 1 Kota Makassar: Lathifahabdulrahman99@gmail.com

Artikel info

Received; 15-11-2024

Revised; 25-11-2024

Accepted; 01-05-2025

Published; 02-05-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas III UPT SPF SD Inpres Pa;baeng-Baeng 1 Makassar melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dilakukan dengan bantuan video youtube. Melalui Penelitian Tindakan Kelas, Peserta Didik diberikan Kuesioner. Kuesioner yang diberikan kepada siswa pada akhir setiap siklus pembelajaran digunakan untuk mengukur motivasi belajar selama dua siklus penelitian tindakan kelas. Setelah melakukan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), Adapun hasil menunjukkan setelah melakukan penelitian tindakan kelas terdapat perubahan yang signifikan pada motivasi belajar siswa dari kategori sedang ke kategori tinggi dan sangat tinggi. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung, model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti berhasil meningkatkan motivasi siswa, mendorong kerja sama tim, dan menawarkan lebih banyak kesempatan belajar yang dapat diterapkan secara praktis dan relevan pada dunia nyata. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan video YouTube untuk mendukung model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Key words:

Youtube, Model Problem

Based Learning, Minat

Belajar

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi
CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang terdapat pada anak tersebut, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan merupakan bagian penting dalam membangun kualitas sebuah

negara. Pendidikan adalah sebuah cara untuk merubah etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka memantapkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan. Pendidikan, yang terkadang disebut sebagai memanusiakan manusia, adalah proses humanis. Oleh karena itu, kita harus mampu menegakkan hak asasi manusia setiap orang. Dengan kata lain, siswa adalah generasi yang harus kita dukung dan rawat dalam setiap respons terhadap transisi menuju kedewasaan untuk mengembangkan manusia yang mandiri, keterampilan berpikir kritis, dan sikap moral. Mereka bukanlah manusia mesin yang dapat dimanipulasi sesuka hati. Hal ini dikenal sebagai "memanusiakan manusia" karena pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang berbeda dari orang lain yang mampu makan, minum, berpakaian, dan memiliki rumah (Desi Pristiwanti, et al., 2022).

Motivasi belajar merupakan proses yang memicu partisipasi siswa dalam belajar dan bergerak terhadap pembelajaran untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar merupakan kebutuhan untuk mengejar tujuan pembelajaran dan juga merupakan proses psikologis yang mendorong individu dalam belajar dan memacu diri untuk belajar dan penguasaan materi agar dapat mencapai tujuan belajar. Motivasi sangat diperlukan oleh para siswa di berbagai tingkatan pendidikan (Mestiana, 2024).

Pembelajaran merupakan aktivitas yang sistematis dan terdapat komponen dimana masing-masing komponen pembelajaran tersebut, tidak bersifat terpisah tetapi berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Pembelajaran juga diartikan sebagai proses belajar yang memiliki aspek penting yaitu bagaimana siswa dapat aktif mempelajari materi pelajaran yang disajikan sehingga dapat dikuasai dengan baik. Kegiatan ini merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan, karena berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar seseorang terjadi setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. pendidik memutuskan apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak, proses pembelajaran guru menjadi sangat penting. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun kualitas pendidikan telah meningkat, anak-anak di tingkat sekolah dasar, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah, memiliki pembelajaran dan pemahaman yang kurang memadai terhadap sejumlah mata pelajaran. Madrasah Ibtidaiyah, atau pendidikan sekolah dasar, lebih berfokus pada buku teks dan kurang terhubung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Konsep akademis lebih sulit dipahami karena pembelajaran konsep sering kali abstrak dan melibatkan metode ceramah. Akibatnya, motivasi belajar siswa menjadi lebih sulit dikembangkan, dan pola belajar cenderung berbasis memori dan mekanis. Sementara itu, sebagian besar guru terus kurang memperhatikan keterampilan berpikir siswa mereka, atau, dengan kata lain, tidak terlibat dalam pengajaran yang bermakna. (Rizal & Ilham, 2021).

Model pembelajaran adalah kerangka kerja atau pola yang dapat digunakan untuk membuat materi pembelajaran, membuat kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), dan mengarahkan pembelajaran di kelas atau di tempat lain. Untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidik dapat memilih model pembelajaran yang paling efektif dan sesuai dengan menggunakannya sebagai pola pilihan. Model pembelajaran juga dapat dipandang sebagai pola-pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengorganisasikan materi, dan memberikan petunjuk anggota guru di dalam kelas. Model pembelajaran merupakan pola-pola yang berfungsi sebagai anjuran-anjuran untuk menyelenggarakan tutorial dan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mencakup seluruh aspek penting dalam pembelajaran dan dapat digunakan untuk pengembangan materi pembelajaran, kurikulum

(rencana pembelajaran jangka panjang), atau kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendidik dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efisien. Oleh karena itu, untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien bagi peserta didik, seorang pendidik harus bijak dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. ia menegaskan bahwa model pembelajaran mencakup sejumlah strategi pembelajaran, seperti pengelolaan kelas, tahapan kegiatan pembelajaran, dan lingkungan belajar (Tri Rahayu, et al., 2024)

Siswa memiliki hak untuk memilih cara belajar mereka berkat kurikulum merdeka yang berpusat pada siswa. Pemikiran kritis dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran merupakan prasyarat bagi siswa. Dalam kurikulum yang diarahkan sendiri ini, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan contoh yang baik, memberikan bimbingan moral, membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka sendiri, membina pengembangan karakter dengan anggota pengarah moral, membina lingkungan tempat siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai etika, dan menawarkan instruksi yang menarik. Model pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum merdeka ialah model pembelajaran student centered atau yang berpusat pada siswa. Salah satu contoh model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah model pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini mampu mendukung kegiatan belajar mengajar, memungkinkan siswa untuk berkembang dan membangun karakter saintifik, meningkatkan rasa ingin tahu, serta memperkuat perilaku sosial dan kemandirian. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kristen Satya Wacana et al., 2020) yang mengatakan bahwa *Problem Based Learning* sangat menuntut psiswa berkolaborasi dengan siswa lainnya untuk memecahkan suatu permasalahan.

Penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut: 1) memungkinkan siswa untuk mengatasi masalah dalam dunia nyata; 2) memberi mereka kesempatan untuk memperluas pengetahuan mereka melalui kegiatan pendidikan; 3) pendekatan pembelajaran berbasis masalah menghilangkan kebutuhan siswa untuk menyimpan atau mengingat pengetahuan yang tidak terkait; 4) siswa berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah melalui proyek kelompok; 5) terbiasa menggunakan sumber informasi seperti internet, perpustakaan, wawancara, dan observasi; 6) mampu berkomunikasi secara ilmiah dalam diskusi atau presentasi hasil kerja mereka; dan 7) apakah proyek kelompok dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan secara individu. Pembelajaran dapat berjalan lancar jika model pembelajaran diterapkan dengan tepat di setiap level.

Menerapkan model pembelajaran yang tepat kepada siswa sangatlah penting karena dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan mereka. Selain itu, berbagai metode pengajaran harus digunakan. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa, berbagai metode pengajaran dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Untuk membuat siswa bersemangat dalam belajar, metode penyampaian informasi yang inovatif dan media yang menarik dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar.

YouTube adalah platform berbagi, menonton, dan mengunggah video daring. YouTube, salah satu platform media sosial dewasa yang paling banyak digunakan, memiliki banyak video yang dapat dimanfaatkan oleh para pendidik sebagai alat pengajaran di kelas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Candra Wulan, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan youtube dapat dimanfaatkan untuk menarik perhatian siswa untuk mendengarkan dan memperhatikan informasi yang dapat diambil melalui pemutaran video

youtube. Untuk memudahkan proses pembelajaran, YouTube juga menyediakan sejumlah besar video pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dan siswa. Video-video ini dapat diakses dengan mudah melalui internet. Berdasarkan hal tersebut Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan cara-cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai dengan harapan, dengan mempertimbangkan YouTube sebagai media pembelajaran dan keunggulan model pembelajaran berbasis masalah. Platform YouTube menawarkan berbagai informasi edukasi menarik yang dapat dimanfaatkan sebagai media belajar mengajar. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan tidak membosankan yang akan memengaruhi motivasi belajar siswa, pengajar di masa sekarang harus mampu memperluas wawasan dan kemampuan mereka tentang kemajuan teknologi. Selain itu, (Sugianto, 2023) menjelaskan bahwa YouTube menawarkan berbagai film edukasi dan ilmiah yang mudah ditonton dari mana saja. Guru dan siswa dapat mengakses berbagai video edukasi di YouTube yang tersedia di internet, yang membantu memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mempertimbangkan potensi materi YouTube sebagai media pembelajaran dan manfaat pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

YouTube menawarkan berbagai video menarik yang menghibur sekaligus mendidik. Di era modern, para pendidik harus membuat pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan agar perhatian dan semangat belajar siswa tetap terjaga (Nugroho, 2021). Di mana pun kita berada, kita dapat mengakses berbagai video edukasi dengan cepat dan mudah di YouTube (Sugianto, 2023). Video YouTube dapat digunakan berulang kali untuk membantu pembelajaran. Dibandingkan dengan pendekatan tradisional atau konvensional, banyak siswa lebih tertarik pada konten yang disampaikan dalam format audio-visual, yang dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Subqi, 2021). Untuk memudahkan proses pembelajaran, YouTube juga menyediakan sejumlah besar video pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dan siswa. Video-video ini dapat diakses dengan mudah melalui internet. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan cara-cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan harapan, dengan mempertimbangkan potensi YouTube sebagai media pembelajaran dan manfaat pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

Siswa pasti akan memperoleh manfaat dari penggunaan video YouTube di kelas. Karena selaras dengan karakter siswa yang belajar dan tumbuh bersama teknologi, video youtube ini sangat membantu. Selain itu, siswa dapat memperoleh pengetahuan dunia nyata tentang pembelajaran melalui pemanfaatan media ini. Dengan bantuan video YouTube, anak-anak dapat belajar tentang materi pembelajaran secara langsung. Hasilnya, penggunaan video YouTube meningkatkan metode pengajaran dan meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru belum menerapkan berbagai metode mengajar dengan baik ke dalam pembelajaran. Guru masih sering menggunakan metode mengajar tradisional atau konvensional, sehingga siswa kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Selain itu, penggunaan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar oleh guru juga masih sangat sedikit. Karena tumbuh di era teknologi, siswa abad ke-21 sangat menyukai pembelajaran berbasis teknologi. Prestasi akademik dan antusiasme siswa untuk belajar akan menurun jika teknologi tidak digunakan di kelas. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, diperlukan upaya yang lebih serius untuk memasukkan teknologi ke dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan penggunaan video

pembelajaran Youtube menuntut siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar. *Problem Based Learning (PBL)* mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang menantang dan relevan. Hal ini memotivasi mereka untuk mencari jawaban melalui pemecahan masalah dan kerja sama tim dengan teman sebayanya. Dengan demikian, penggunaan video YouTube bersama dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* tidak hanya meningkatkan keinginan siswa untuk belajar tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir dan kooperatif, yang keduanya penting untuk proses pembelajaran.

Berdasarkan hubungan antara model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan video pembelajaran youtube, rumusan masalah penelitian ini adalah : “ Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan video Youtube dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas III di UPT SPF SD Inpres Pa’baeng-baeng 1?”.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, yaitu melalui kerja sama antara peneliti dan guru. Salah satu cara pendidik dapat meningkatkan kualitas pekerjaan dan tanggung jawabnya, khususnya dalam mengendalikan pembelajaran, adalah melalui penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SD Inpres Pa’baeng-Baeng 1 pada semester genap tahun ajaran 2024–2025. Subjek penelitian adalah 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan dari kelas III. Subjek ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan.

Penelitian ini menggunakan Dua siklus, dengan dua sesi pertemuan setiap siklus yang mencakup langkah-langkah berikut: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, angket minat belajar dan materi pembelajaran dibuat untuk digunakan di kelas. Pada tahap tindakan ialah Menerapkan kegiatan pembelajaran, mengamati kegiatan tersebut, dan kemudian melakukan refleksi untuk mengevaluasi manfaat dan kekurangannya guna meningkatkannya pada pertemuan berikutnya. Siswa diberikan angket minat belajar pada akhir setiap siklus pembelajaran guna mengukur pertumbuhan minat belajar mereka.

Adapun teknik pengumpulan data berupa pembagian angket motivasi belajar dan observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaborator mencatat informasi yang mereka saksikan selama penelitian (Hasibuan, et al., 2023). Angket adalah metode pengumpulan data yang berisi sebuah pertanyaan yang di susun secara logis yang sehubungan dengan permasalahan penelitian (Devi Nanda Efendi, et al., 2021).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket motivasi belajar. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini dengan memberikan angket motivasi belajar kemudian melakukan pengamatan atau observasi terhadap perilaku peserta didik di setiap siklus pembelajaran. Satu siklus pembelajaran terdiri dari 2 pertemuan dan pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 4 pertemuan. Angket motivasi belajar terdiri atas 15 pertanyaan yang berisi dari pernyataan positif maupun pertanyaan negatif. Adapun pen skor angket motivasi belajar berdasarkan skala likert sebagai berikut:

Tabel 1 penskoran angket skala likert

Pernyataan	Skor Jawaban	Skor Jawaban
------------	--------------	--------------

	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan diuraikan sebagai berikut:

- a. Presentase motivasi belajar

$$\text{Persentase skor motivasi belajar} = \frac{\sum \text{skor responden}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

- b. Persentase rata-rata motivasi belajar

$$\text{Persentase rata-rata motivasi belajar} = \frac{\sum \% \text{ skor motivasi peserta didik}}{\sum \text{responden}}$$

Skor yang diperoleh untuk setiap indikator dirata-ratakan dan dikonversikan menjadi persentasi. Berikut kriteria yang digunakan untuk mengintrepetasikan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2 rentang motivasi belajar

Rentang Motivasi (%)	Kategori
85-100	Sangat tinggi
70-84	Tinggi
55-69	Sedang
40-54	Rendah
0-39	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Salah satu elemen kunci yang memengaruhi seberapa baik siswa belajar adalah kegiatan belajar yang dilakukan guru. Jika strategi mengajar guru melengkapi kegiatan belajar mereka

dan sesuai dengan latar belakang dan keterampilan awal siswa, siswa akan belajar lebih efisien dan efektif. Proses pembelajaran dimaksudkan untuk berpusat pada siswa dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka, dan fungsi guru adalah sebagai fasilitator, memastikan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Namun terkadang, pengajaran ini gagal memenuhi apa yang dibutuhkan untuk menjaga perhatian siswa selama proses refleksi.

Siswa kelas III di UPT SPF SD Inpres Pabaeng-Baeng 1 mengalami peningkatan motivasi belajar, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.D UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar yang terdiri dari 31 orang peserta didik. Penelitian Tindakan kelas ini berlangsung selama dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan video youtube.

Sebelum melaksanakan proses penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pratindakan untuk uji coba terhadap tingkat kemampuan siswa kelas III UPT SPF SD Inpres Pa'baeng – Baeng 1 untuk melakukan pembelajaran dengan media konvensional. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, peneliti mengamati dan berdasarkan hasil pengamatan terdapat siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran dan kurang antusias mengikuti proses pembelajaran dikelas.

Siklus 1

Pembelajaran dilaksanakan pada siklus 1 sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan pendahuluan mengawali tahap pelaksanaan, diikuti oleh kegiatan inti dan penutup. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok secara acak dalam siklus pembelajaran ini, yang menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Peneliti membuat lembar kerja dengan pertanyaan tentang materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Lembar angket diberikan pada akhir kegiatan untuk mengukur motivasi belajar siswa terhadap konten yang dibahas.

Hasil pengamatan pada siklus pertama pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mencapai potensi maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti siswa masih sulit memahami materi pembelajaran, kurang mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, kurang fokus dalam proses pembelajaran, dan kurang terlibat dalam diskusi kelompok. Kekurangan tersebut berdampak pada motivasi belajar siswa yang belum mencapai target keberhasilan yang diinginkan.

Peneliti harus mengambil cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena setiap bagian dari data awal yang diberikan menunjukkan kriteria pencapaian pembelajaran yang belum maksimal. Maka dari itu peneliti membuat Tindakan dengan menerapkan model *problem based learning* berbantuan video youtube.

Dua kali pertemuan dilaksanakan untuk melaksanakan pembelajaran siklus I. Pelaksanaan pembelajaran siklus I yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan (kegiatan), hasil pengamatan (observasi), dan refleksi. Setiap pertemuan berlangsung selama dua jam pembelajaran. Pada akhir pembelajaran peneliti memberikan angket motivasi belajar. Angket motivasi belajar digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang motivasi belajar siswa. Berikut ini adalah table hasil penelitian tentang motivasi belajar siswa kelas III UPT SPF SD Inpres Pa'baeng-Baeng 1:

Tabel 3 Hasil Analisis Motivasi Belajar Siklus 1 Siswa Kelas III UPT SPF SD Inpres Pa'Baeng-Baeng 1

Rentang Motivasi	Kategori	Frekuensi	Persentase
(%)			(%)
85-100	Sangat tinggi	0	0
70-84	Tinggi	0	0
55-69	Sedang	23	85
40-54	Rendah	4	15
0-39	Sangat Rendah	0	0

Mayoritas motivasi belajar siswa siklus 1 berada dalam kisaran sedang, seperti yang terlihat pada tabel 3 di atas. Ada 23 siswa dalam kategori sedang, yang mewakili 85% dari total jumlah siswa di kelas. 4 siswa masuk dalam kelompok rendah, yang mencakup 15% dari total jumlah siswa di kelas. Berdasarkan penyajian dan analisis data motivasi belajar peserta didik kelas III UPT SPF SD Inpres Pa'baeng-Baeng 1 diperoleh rata-rata motivasi belajar peserta didik pada siklus 1 berada pada kategori sedang dengan persentase 81%.

Siklus 2

Tahapan pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada siklus 2 dengan cara yang mirip dengan siklus 1, dengan penyempurnaan yang dilakukan sebagai respons terhadap keterbatasan yang diidentifikasi pada siklus pertama. Kegiatan pendahuluan mengawali pelaksanaan siklus 2, diikuti oleh kegiatan inti dan kegiatan penutup. Apersepsi, motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran merupakan tugas persiapan. Menerapkan sintaksis model *Problem Based Learning* yang meliputi pengenalan isu kepada siswa, menugaskan mereka ke dalam kelompok, memimpin mereka, menyajikan temuan, menilai proses, dan mempublikasikannya yang merupakan kegiatan utama. Tugas akhir, yang dikenal sebagai penutup, adalah mengerjakan pertanyaan penilaian dan melakukan refleksi. Kemudian pada akhir pembelajaran akan diberikan angket motivasi belajar siswa seperti pada siklus 1. Penambahan media membedakan siklus pembelajaran ini dari siklus I.

Pembelajaran dilakukan dengan membentuk 4 kelompok dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Peneliti juga menyiapkan lembar kerja berisi soal tentang materi pembelajaran yang disesuaikan dengan pemahaman siswa. Kegiatan diakhiri dengan tes evaluasi dan pemberian angket motivasi belajar kepada siswa. Dalam proses ini, kegiatan disesuaikan dengan langkah-langkah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Peneliti melakukan observasi selama pelaksanaan tindakan untuk mengevaluasi seberapa baik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan dalam proses pembelajaran. Untuk mengukur motivasi belajar siswa, peneliti juga memberi mereka angket motivasi belajar. Adapun tugas utama adalah mempraktikkan sintaksis model *Problem Based Learning*, yang mencakup memaparkan siswa pada masalah, membagi mereka ke dalam kelompok, membimbing mereka,

menyajikan hasil, mengevaluasi prosedur, dan mempublikasikan hasil kerja. Mengerjakan pertanyaan yang terdapat pada angket motivasi belajar siswa. Motivasi belajar peserta didik ini diperoleh melalui pengambilan data dengan menggunakan angket motivasi belajar. Adapun hasil analisis motivasi belajar peserta didik kelas III UPT SPF SD Inpres Pa'baeng-Baeng 1 dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4 Hasil Analisis Motivasi Belajar Siklus 2 Siswa Kelas III UPT SPF SD Inpres Pa'baeng-Baeng 1

Rentang Motivasi (%)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat tinggi	8	30%
70-84	Tinggi	19	70%
55-69	Sedang	0	0
40-54	Rendah	0	0
0-39	Sangat Rendah	0	0

Siswa pada siklus 2 memiliki motivasi belajar yang sebagian besar berada pada kisaran tinggi, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4 di atas. Terdapat 19 siswa yang berada pada kategori tinggi, yang merupakan 70% dari total siswa kelas tersebut. Sebaliknya, terdapat 8 siswa, atau 30% dari total siswa kelas tersebut, yang berada pada kelompok sangat tinggi. Berdasarkan penyajian dan analisis data motivasi belajar siswa pada siklus 2, rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus 2 berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 70%.

Proses pembelajaran dan hasil penelitian mengenai motivasi belajar siswa meningkat berkat model *Problem Based Learning (PBL)* yang diberikan bantuan berupa video youtube pada proses pembelajaran, seperti terlihat pada pelaksanaan siklus 1 dan 2. Partisipasi aktif dalam diskusi kelompok membantu meningkatkan motivasi belajar. Pengelompokan siswa secara acak memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* Dengan menggunakan video YouTube sebagai media ajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, penelitian ini berupaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III di UPT SPF SD Inpres Pa'Baeng-Baeng 1. Siswa diberi angket motivasi untuk diisi guna mengukur tingkat dorongan belajar mereka. Siswa diberi angket motivasi pada akhir setiap siklus pembelajaran guna mengukur motivasi belajar mereka. Respon siswa terhadap angket motivasi yang diberikan menunjukkan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* melalui observasi dan pemberian angket motivasi belajar, aktivitas siswa, dan keikutsertaan terlibat dalam proses belajar selama siklus, bahwa siswa telah menunjukkan peningkatan. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam keterlibatan siswa terhadap pembelajaran. Pada saat kegiatan diskusi, beberapa siswa berbicara dan antusias dalam menjawab pertanyaan terkait pelajaran yang diajarkan. Berdasarkan hasil pengamatan langsung, partisipasi siswa dalam dua kali pertemuan mengalami peningkatan. Siswa yang aktif belajar dan berani mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, dan berdiskusi merupakan contoh dari hal tersebut.

Berdasarkan analisis data dari angket motivasi belajar siklus I, mayoritas siswa (85%) masuk dalam kelompok sedang, dan hanya 15% yang masuk dalam kategori rendah. Meskipun demikian, penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus II telah berhasil meningkatkan motivasi belajar secara signifikan dan berpotensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Seperti yang ditunjukkan pada siklus II, sebagian siswa (70%) berada dalam kelompok tinggi, sedangkan mayoritas siswa (30%) berada dalam kategori sangat tinggi.

Sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan dalam motivasi belajar siswa, Siswa memperoleh pengalaman belajar kolaboratif dalam pemecahan masalah. Proses yang membangkitkan motivasi siswa dalam belajar sama pentingnya dengan hasil akhir pembelajaran yang efektif., sebagaimana terlihat dari hasil siklus 2, yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran yang tepat bagi siswa sangatlah penting karena akan membantu mereka mengembangkan kemampuannya. Berbagai teknik pengajaran perlu diterapkan selain model pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa, berbagai strategi pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa. Dengan bantuan media yang menarik dan strategi penyampaian informasi yang inovatif, motivasi belajar dapat ditingkatkan, sehingga siswa bersemangat untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu keuntungan media pembelajaran adalah dapat meningkatkan motivasi belajar karena kontennya dapat lebih menarik minat mereka. (Nur Aeni, et al., 2024).

Setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan bantuan video YouTube, motivasi belajar siswa meningkat karena model dan pendekatan tersebut benar-benar membantu mereka berlatih memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan kolaborasi mereka di kelas, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan. Melalui penyelesaian pertanyaan yang relevan dan sulit, siswa diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata selain memikirkan teori. Minat dan dorongan belajar siswa meningkat secara alami sebagai hasilnya, dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran pun diperkuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada kedua orang tua saya atas dukungan dan doa mereka selama saya menjalani Pendidikan Profesi Guru (PPG). Saya berterima kasih kepada pembimbing selaku dosen saya yang telah memberikan arahan dan nasihat ketika saya menulis jurnal ini. Selain itu, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada kepala sekolah dan guru pembimbing saya di UPT SPF SDI Pabaeng-baeng 1 yang telah memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di lembaga tersebut. Dan juga terima kasih kepada rekan-rekan PPG PGSD 008 yang senantiasa menemani dan memberikan masukan selama saya menyusun jurnal ini.

PENUTUP

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan Problem Based Learning yang digunakan dalam penelitian ini berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas III UPT SPF SD Inpres Pa'baeng-Baeng 1. Model Problem Based Learning membuat siswa untuk secara mandiri dapat memecahkan masalah dengan berdiskusi ataupun bertukar pikiran sesuai dengan pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran. Lebih jauh, model Problem Based Learning (PBL) menyarankan guru untuk merencanakan pelajaran dengan baik agar dapat memanfaatkan teknik ini secara maksimal. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajar dan keikutsertaan atau keaktifan didalam kelas. Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas III UPT SPF SD Inpres Pa'baeng-Baeng 1 lebih termotivasi belajar karena penggunaan paradigma pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang dibantu dengan YouTube. Hasil analisis data angket motivasi belajar dari dua siklus penelitian tindakan kelas menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua. Mayoritas siswa (85%) berada pada kategori motivasi belajar sedang pada siklus pertama, sedangkan mayoritas siswa (70%) bahkan berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi pada siklus kedua. Keberhasilan pendekatan PBL dalam memberdayakan siswa, mendorong kerja sama tim, dan menyediakan lingkungan belajar yang lebih praktis patut diapresiasi atas peningkatan motivasi belajar ini. Dengan demikian, metode ini mendorong partisipasi aktif siswa dan secara positif meningkatkan antusiasme dan minat mereka dalam proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model problem based learning (PBL) Peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

1. Siswa : Sebaiknya peserta didik lebih mempersiapkan diri menghadapi model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan video Youtube, karena dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat kekurangan, terbukti masih ada peserta didik yang kurang reseptif terhadap proses pembelajaran.
2. Pendidik : Untuk meningkatkan semangat belajar siswa, guru dapat menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah yang dibantu dengan video YouTube menggunakan aplikasi YouTube. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan motivasi belajar siswa, pendidik juga harus mendampingi siswa dalam kegiatannya.

3. Kepala sekolah : dapat memberikan saran kepada kepala sekolah berupa membuat dan menerapkan berbagai model pembelajaran, seperti model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan video YouTube. Serta mempertimbangkan, proses bagaimana informasi dan pengalaman berharga bagi siswa dan sekolah selain apa yang harus mereka pelajari.
4. Peneliti lanjutan : Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti menyarankan agar di masa mendatang menggunakan video YouTube untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam konteks pembelajaran lainnya. Lebih jauh, model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan bersama dengan sumber daya pendidikan lain yang sesuai untuk siswa di berbagai tingkat akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, N., E., Bambang, S., & Lailatul, N. (2021). ANALISIS RESPON SISWA TERHADAP MEDIA ANIMASI POWERPOINT POKOK BAHASAN KALOR. *JURNAL PEMBELAJARAN FISIKA*, 10(2), 49-53.
- Dewi, C., W. (2022). Penerapan model pembelajaran PBL berbantuan video youtube terhadap kemampuan berpikir kritis. *SNHRP*, 4, 1337-1343.
- Hasibuan, M. P., Azmi, R. ., Arjuna, D. B. ., & Rahayu, S. U. . (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15
- Kristen, S., W., U., Tengah, J., Kunci, K., & Kritis, B. (2020). *Model Pembelajaran*. Jawa Tengah: UKS
- Mestiana, B. K., (2024). MOTIVASI BELAJAR. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Nugroho, W. (2021). Pendekatan Problem Based Learning Model Diskusi Kelompok Berbantuan Video YouTube untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Statistika. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 4(2), 211
- Nur, A., & Hikmawati, R. N. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Video Youtube Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII. D di SMP Negeri 22 Makassar. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 6(2), 503-510.
- Pristiwanti, D., Badariah, B. ., Hidayat, . S. ., & Dewi, R. S. . (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915
- Rizal, F., Ilham, A. M. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran. *Jurnal Pengembangan Video Pembelajaran: 1(6)*
- Subqi, I. (2021). Penggunaan Media Youtube dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Zakat dan Hikmahnya di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Weding Demak. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(2), 142
- Sugianto, R. (2023). Penerapan Video YouTube “Pak Rahmad” sebagai Sumber Belajar Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 01–05